

Fenomena “Jasa Penulis Online” dan Diferensiasi Sistem Komunikasi dalam Menjalankan Website di Indonesia

Khairul Arief Rahman,

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, 41361

khairul.arief@fisip.unsika.ac.id

Abstract

This paper will explain the differentiation of communication systems in running the website industry in Indonesia. Problems regarding the regulation of the ITE Law so far have been mostly concerned with regulations regarding content. But not to touch problems such as the system that runs the media as a whole. Meanwhile, currently many media and website creators use “Online Writer Services” (JPO) as an advantage to expand their business. In fact, it is feared that later online media will just go away without protecting online writers if online writers are prosecuted or exposed to cases because of their writing. This paper aims to describe the differentiation of communication systems in running websites in Indonesia along with the advantages and disadvantages of the system to the quality of the content created, with the existing system and infrastructure. The method used in this paper is a literature study. The results found are that there are several operational differentiations of online media both in terms of segmentation, stratification, and functional differentiation.

Keywords: Online Writer Services (JPO); Media Content; System; Website.

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan mengenai diferensiasi sistem komunikasi dalam menjalankan industri website di Indonesia. Permasalahan mengenai regulasi UU ITE selama ini lebih banyak berfokus pada regulasi mengenai konten. Namun tidak sampai menyentuh permasalahan seperti sistem yang menjalankan media secara keseluruhan. Sedangkan saat ini banyak media dan para kreator website salah satunya memanfaatkan “Jasa Penulis Online” (JPO) sebagai keuntungan untuk melebarkan usahanya. Justru dikhawatirkan bahwa nantinya media online akan lepas tangan begitu saja tanpa melindungi para penulis online apabila penulis online dituntut atau terkena kasus karena tulisannya. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan diferensiasi sistem komunikasi dalam menjalankan website di Indonesia beserta kelebihan dan kelemahan sistem tersebut sampai dengan kualitas konten yang tercipta, dengan adanya sistem maupun infrastruktur yang ada. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Hasil yang ditemukan adalah adanya beberapa diferensiasi operasional media online baik dari segi diferensiasi segmentasi, stratifikasi, dan fungsional, dimana ketiganya memiliki sistem yang memiliki kekompleksannya sendiri, sehingga UU ITE kurang bisa mengakomodir perlindungan bagi content writer maupun para creator.

Keyword: Jasa Penulis Online (JPO); Konten Media; Sistem; Website.

Pendahuluan

Penelitian ini merujuk pada kajian Hermin Indah Wahyuni (2013) mengenai regulasi media baru. Terutama pada bagian distribusi media yang menyangkut media massa, ada satu hal yang terselip dalam bagian *content regulation, broadcast distributif dan point to point distribution*. Menjadi menarik karena perubahan konvergensi media saat ini menciptakan beberapa dilema pada layanan universal sampai regulasi isi konten (Wahyuni, 2013). Sehingga menjadi benar bahwa regulasi mengenai *new media* di Indonesia masih pada tataran penyelenggaraan infrastruktur dan perlindungan para kreator yang masih terlihat janggal seperti pada kasus Prita Mulya Sari (Wahyuni, 2013).

Penelitian ini akan membahas diferensiasi sistem komunikasi yang ada dalam industri website di Indonesia. Dengan membuka keran kompleksitas komunikasi di ranah industri

website ini bisa sedikit membuka ruang yang nantinya lebih adaptif mengenai implementasi UU ITE. Mengingat industri website sendiri di Indonesia dilakukan mulai dari perseorangan (individual) sampai media massa resmi (grup media). Tentunya jika sudah berbeda-beda jenis komunikasinya, bahkan infrastrukturnya, hal tersebut juga akan berdampak ke kualitas konten. Harapannya tergambar jelas bahwa kita punya gambaran jelas mengenai sistem komunikasi dalam produksi konten website di Indonesia, sehingga kita bisa mencari celah dari sisi aktor maupun sistemnya jika terjadi permasalahan menyangkut pelanggaran pasal-pasal UU ITE yang masih memiliki kelemahan tersebut, terutama yang berkaitan dengan masalah persaingan usaha dan konten (Winarno, 2011).

Pada akhir tahun 2014 sampai dengan kini pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi meluncurkan beberapa program domain internet yang bersifat gratis (beberapa ada yang berbayar murah). Dengan begitu diharapkan muncul industri kreatif baru dalam dunia online yang tengah digandrungi masyarakat terutama anak muda. Domain yang dimaksud adalah *.id*, dengan biaya yang lebih terjangkau (Tanpa Penulis, 2016). Tidak salah memang mengingat sebelum pemerintah meluncurkan domain baru tersebut harga domain internet sampai berjuta-juta rupiah. Ini dikarenakan server yang digunakan berada di luar negeri. Adanya domain tersebut membuat angkanya bisa ditekan, bahkan untuk membuka domain baru cukup dengan harga Rp 200.000,- saja dan ini banyak ditawarkan oleh banyak jasa pembuatan website.

Adanya kemudahan dan murahannya pembuatan website tersebut membawa babak baru dalam dunia online di Indonesia. Maraknya website baru ini membuka lahan pekerjaan baru yang sedang populer terutama di kalangan mahasiswa, yaitu jasa penulis artikel online atau sering disingkat JPO (yang selanjutnya akan digunakan untuk menyebut aktor dalam paper ini). Ada juga yang menyebut profesi ini sebagai jasa penulis artikel SEO (*Search Engine Optimization*). Ini dikarenakan penulis tersebut menggunakan basis SEO sebagai acuan dalam penulisan. Perlu diketahui rata-rata website dalam pengembangannya mengandalkan artikel berbasis SEO ini untuk mengejar keuntungan. Alasannya cukup sederhana, artikel SEO adalah artikel yang dibuat berdasarkan pencarian terbanyak (Cahyono dkk, 2013). Semakin banyak yang mengakses artikel tersebut, maka semakin tinggi angka *visitor*-nya. Semakin tinggi *visitor*-nya maka semakin banyak tawaran iklan yang muncul dan semakin banyak pundi-pundi rupiah yang semakin bisa didapatkan. Hal ini sekaligus bisa menjawab mengapa banyak bertebaran website yang memunculkan berita *hoax*, *fake news* dan sebagainya. Rata-rata website seperti ini hanya mengejar keuntungan, disamping kepentingan politis dan faktor-faktor lain yang mendukung. Teknologi kembali memerankan peran pentingnya disamping medium uang dan diferensiasi ekonomi (Luhmann, 2000).

Menariknya dalam menjalankan website ini terdapat beberapa sistem yang memungkinkan antara penulis, redaktur dan sebagainya bekerja tanpa harus memiliki sebuah kantor. Perbedaan ini jika dibandingkan media dahulu dan sekarang sudah jauh berbeda prakteknya. Jika kita menilik sebentar tentang media konvensional seperti televisi, koran, majalah dan radio misalnya, mereka pasti memiliki kantor dengan perangkat lengkap mulai dari alat untuk acara siaran sampai alat untuk proses perekaman di lapangan. Media online tidak harus melakukan hal-hal macam tersebut, bahkan media online hari ini sangat fleksibel menyesuaikan ruang dan waktu yang tidak dimiliki media konvensional. Misalnya kantor pusat tetap ada, namun jurnalisnya berpencar dan melakukan peliputan dan produksi dari tempat mereka tinggal.

Namun, kompleksitas dalam mereka berhubungan antara satu anggota dengan anggota lainnya sangat beragam dan tentunya mempengaruhi komunikasi di antara sesamanya. Hal ini yang akan menjadi pembahasan dalam paper ini. Artinya dalam hal ini ingin menjelaskan proses dan bentuk-bentuk diferensiasi proses komunikasi dalam menjalankan website di Indonesia. Tema ini diangkat terutama karena maraknya website baru dan beragam kontennya tersebut, tentunya kita bertanya mengenai kualitas konten yang ada dalam website. Dengan begitu kita

akan melihat apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan sistem tersebut dan dampaknya bagi sistem dan semua hal yang melingkupinya (konten, aktor, unit dan sebagainya).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis analisis studi literatur. Studi literatur adalah metode yang berbasis pada penelusuran referensi yang digunakan untuk menemukan jawaban (Subagyo, 1991). Peneliti memfokuskan pada literatur yang digunakan dalam penelitian dan mengeksplorasi data yang didapatkan dari hasil pengamatan, studi penelitian atau referensi, dan elaborasi teori. Selain itu data yang digunakan merupakan data yang terdapat dalam berita media dan wawancara terhadap salah satu informan pelaku industri media website. Data tersebut lalu diolah berdasarkan titik tekan permasalahan teoretis dan konsep untuk menjawab kompleksitas sistem komunikasi dalam menjalankan industri website di Indonesia.

Analisis	Alat	Operasional
Studi Literatur	Buku	Eksplorasi teori
	Jurnal	Eksplorasi teori dan kasus
	Berita	Melihat dan mendalami contoh kasus
	Wawancara	Melihat dan mendalami contoh kasus

Hasil dan Pembahasan

Teori Sistem dan Diferensiasi Komunikasi

Teori sistem yang dijelaskan oleh Niklas Luhmann sebenarnya merupakan kelanjutan dari pendekatan Talcott Parson, namun lebih luas dan kompleks dengan pendekatan lingkungannya. Berbeda dengan Talcott Parson yang cenderung menekankan pada sistem budaya sebagai perekat, di dalam teori sistem milik Niklas Luhmann justru lebih mengenal evolusi di dalam sistem. Ia mencontohkan bagaimana perbedaan antara sistem yang tertutup (*close system*) dengan sistem terbuka (*open system*). Sistem yang tertutup memiliki pengaruh yang terbatas dalam lingkungannya, berbeda dengan sistem terbuka yang memiliki banyak kanal dan perbedaan (Luhmann, 1996). Pembahasan evolusi di dalam sebuah sistem di dalam masyarakat inilah yang kemudian ia menyebut masalah diferensiasi (Luhmann, 1977). Dalam hal ini Luhmann berpendapat bahwa sistem yang kompleks memerlukan waktu untuk memproses informasi dan memilih reaksi dan selanjutnya melibatkan komponen lain untuk mengerjakan secara spesifik permasalahan dalam sebuah sistem (Luhmann, 1977). Sistem sendiri harus secara berkala mengalami evolusi untuk memperbaiki sistem yang sudah berjalan sehingga dapat secara adaptif menerima dan semakin mereduksi kekompleksan. Inilah yang menurut Luhmann disebut sebagai self-referential, atau sistem dapat memperbaiki dirinya sendiri. Dalam hal ini Luhmann dalam Ziemann (2007) mencontohkan perubahan besar dalam gereja Katolik di tahun 1803 yang memisahkan antara kekuasaan Paus sebagai pemimpin agama dengan politik sebagai adaptasi atas masyarakat secara fungsional (Ziemann, 2007).

Dalam komunikasi sendiri, teori sistem bisa menggambarkan secara jelas perbedaan antara perubahan ego dan ego itu sendiri (Daniel, 2000). Dinamika komunikasi dan dimensi sosial misalnya komunikasi merupakan penghubung informasi antara “Alter” dan “Ego”, ini terlihat dari salah satu *statement* Luhmann yang terkenal “*Only Communication Can Communicate*” (Hanya komunikasi yang dapat menceritakan) (dalam Daniel, 2000). Sedangkan komunikasi dan dimensi temporalnya, komunikasi berfungsi sebagai penghubung antar manusia dalam membantu

mempercepat proses dan menyortir informasi bagi lingkungan (dalam Daniel, 2000). Sehingga nantinya proses duplikasi dalam diferensiasi juga dapat ditentukan berdasarkan komunikasinya dan nantinya menciptakan diferensiasi yang beragam sesuai dengan segmentasi, stratifikasi maupun fungsionalnya.

Diferensiasi Sistem: Jenis, Proses dan Kompleksitas Komunikasinya

Dikarenakan sistem dalam sebuah industri website dinamis dan tidak menuntut adanya infrastruktur dan manajemen yang lengkap, maka tidak heran proses komunikasi yang terjalin antar JPO juga sangat beragam. Rata-rata hanya menggunakan alat komunikasi berupa smartphone, laptop, tablet dan sebagainya. Namun karena dinamis itulah, lingkungan komunikasinya menjadi tidak terbatas dan meluas. Otomatis hal ini melahirkan evolusi di dalam sistem masyarakat yang disebut Niklas Luhmann dengan sebutan diferensiasi (Luhmann, 1977). Diferensiasi ini menurut Luhmann sendiri merupakan bentuk kompleksitas, memproduksi dan memediasi evolusi yang membedakan antara satu sistem dengan lainnya (Luhmann, 1977). Dalam diferensiasi sendiri terdapat beberapa kombinasi yang berkembang untuk menjawab kompleksitas dari masyarakat (Luhmann, 1977). Terdapat tiga jenis diferensiasi yaitu diferensiasi segmentasi, diferensiasi stratifikasi dan diferensiasi fungsional. Dalam hal ini akan dijelaskan diferensiasi sistem yang berpengaruh di pola komunikasi yang terjadi antara JPO dengan sistemnya.

1. Diferensiasi Segmentasi (*Differentiation Segmentary*)

Menurut Luhmann diferensiasi segmentasi merujuk kepada sistem di dalam masyarakat yang sub sistemnya adalah sama antara satu sub sistem dengan lainnya (Luhmann, 1977). Lebih lanjut Luhmann menyebut bahwa diferensiasi ini merupakan pembangunan diri secara selektif (*self selektif*) dan merupakan bentuk kuno dari pengaruh langsung akan evolusi dari sistem (Luhmann, 1977). Maka sub sistem berjalan dalam konteks industri website, maksudnya adalah sama-sama memproduksi konten namun dengan tempat dan segmentasi yang berbeda-beda. Otomatis kompleksitas komunikasi yang terjalin juga lebih mudah diatur dikarenakan meski berbeda tempat dan segmentasi, namun fungsinya sama yaitu sama-sama memproduksi konten. Namun dari segi evolusi sistem dan proses komunikasinya sendiri terdapat dua model yang ada di Indonesia, yaitu:

a.) Model Individual-*small group*

Model ini biasanya seorang aktor bisa memiliki lebih dari 2-4 website bahkan lebih dan menjalankan produksinya hanya dari satu tempat yang sama. Bahkan terkadang tidak ada sistem yang menaungi atau hanya satu aktor saja yang berperan sebagai JPO. Katakanlah ada sistem, biasanya hanya terdiri dari beberapa orang yang menjalankan proses distribusinya. Artinya baik itu aktor utama atau aktor pembantu sama-sama merupakan JPO dan tidak terikat kontrak resmi atau mendahulukan akses "satu tujuan satu kebersamaan". Model ini banyak diadopsi oleh para blogger yang tidak terikat secara institusi tertentu atau start-up rintisan. Selain para blogger, di Indonesia sendiri situs-situs berbau hoax, *fake news* bahkan pornografi rata-rata dijalankan dengan model ini. Selain itu susah sekali mengendus aktor dan kelompok ini dan harus dilacak berdasarkan IP internet seperti kasus pornografi anak *www.modis.ml* di Lubuklinggau, Sumatera Selatan (Lukman, 2017). Dalam kasus tersebut hanya terdiri atas satu aktor tunggal yang menangani sebuah website.

Dari sisi proses komunikasinya si aktor akan lebih "merdeka" dalam menuangkan idenya. Katakanlah terdiri dari beberapa orang, proses komunikasi yang terjalin dilaksanakan secara langsung di tempat dan waktu yang bersamaan. Walhasil

konsolidasinya mirip sekali dengan kelompok rahasia yang terkontrol antara satu aktor dengan lainnya. Kelebihan proses komunikasi dengan model seperti ini adalah tujuan dari si aktor utama akan lebih efektif dengan satu misi yang sama. Kelemahannya karena ia hanya terdiri dari beberapa orang bahkan individual, komunikasi yang terjalin meskipun kuat namun tidak ada fungsi komunikasi sebagai kontrol. Komunikasi dalam model ini hanya sebatas menghubungkan dengan aktor lainnya. Walhasil tidak ada istilah "redaktur" yang masuk dalam model ini. Bisa dipastikan pada titik ini kualitas konten ditentukan oleh misi si JPO dalam membuat dan memproduksi konten.

b.) Model Kelompok Besar

Model ini sistemnya hampir sama dengan model diatas, namun terdiri atas satu jenis website dengan berbagai segmentasi. Segmentasinya bisa meliputi *news*, *entertainment*, *advertising*, *sport*, *kesehatan* dan lain sebagainya namun dalam satu media yang sama. Namun fungsi redaktornya mirip koran, yaitu terpusat di satu tim redaktur. Meskipun sumber daya manusianya (SDM) juga membutuhkan banyak orang, namun dalam prakteknya tidak membutuhkan modal yang begitu besar. Media besar nasional seperti *kompas.com*, *metrotvnews.com*, *tirto.id* memiliki model semacam ini. JPO dalam media semacam ini ada yang terikat secara resmi (jurnalis online), lepas (*freelance*) atau belajar (magang). Istilah JPO dalam model ini hanya digunakan pada penulis lepas atau *freelance*.

Proses komunikasi yang terjalin juga terkonsentrasi di satu tempat dan waktu yang sama dengan model di atas. Namun karena sumber daya yang begitu banyak, memungkinkan komunikasi yang terjalin lebih dinamis dan beragam. Sehingga dari segi fungsinya hampir tidak ada kelemahan yang berarti kecuali faktor ekonomi-politik pemilik modal yang mempengaruhi JPO dalam komunikasi dan kualitas konten dalam ranah tersebut. Selain itu apabila ada pelanggaran yang terjadi, sistem akan mengontak aktor yang bersangkutan lebih mudah ketimbang model yang di atas. Ini dikarenakan adanya kontrak, sedangkan pada model diatas karena mendahulukan asas kebersamaan bisa saja mereka saling menyembunyikan informasi yang ada.

2. Diferensiasi Stratifikasi

Diferensiasi yang satu ini didefinisikan Luhmann sebagai diferensiasi yang membutuhkan distribusi, kekuasaan maupun potensi komunikasi yang tidak sama (Luhmann, 1977). Artinya meskipun sama-sama merekatkan diri dalam satu tujuan dalam sebuah sistem, antara yang satu dan yang lainnya memiliki perbedaan yang sifatnya lebih ke teknis (distribusi, kekuasaan, maupun komunikasinya). Bentuk diferensiasi yang satu ini pada dasarnya menyandarkan bentuk sistemnya seperti hierarki. Terdapat berbagai jabatan yang sifatnya menghubungkan atas ke bawah maupun sebaliknya (vertikal). Hal ini sebenarnya banyak dilakukan salah satunya agar fungsi dan perannya spesifik. Namun di Indonesia prakteknya dalam menjalankan sebuah sistem website juga terbagi atas beberapa model yang berbeda.

a.) Model Hierarki Nasional-Kedaerahan

Model ini adalah yang paling umum dilakukan oleh media massa skala nasional selain model kelompok besar pada diferensiasi segmentasi. Namun pada model kelompok besar tersebut dinaungi satu website yang sama, sedangkan dalam model ini diwakili oleh website yang servernya bersifat kedaerahan berbeda meskipun masih dalam satu media yang sama. JPO dalam hal ini juga bersifat kedaerahan namun dengan sistem yang sama pula terikat secara resmi (jurnalis online), lepas (*freelance*) atau belajar (magang). Model semacam ini dilakukan antara lain oleh media massa Tribun yang terdiri atas banyak website kedaerahan (*Tribunnews.com* yang dibagi atas nasional dan daerah seperti Jateng, Jatim, Sumut dan sebagainya). Proses komunikasinya walaupun bersifat kedaerahan juga, namun dapat menjalankan fungsinya dengan

spesifik plus infrastruktur di daerahnya. Permasalahannya lebih kepada pimpinan kedaerahan dan nasional yang terkadang bisa saja berbeda kepentingan. Selain itu karena redaktornya bersifat kedaerahan maka fungsi komunikasi sebagai kontrol agak sedikit lebih longgar, sehingga memungkinkan bias informasi pada aspek *quality content*.

b.) Model Hierarki Nasional-Internasional

Pada dasarnya model ini jarang terdengar gaungnya di tanah air. Dalam catatan peneliti hanya ada *autonetmagz.com* dan yang terbaru *academicindonesia.com*. Dalam model ini hierarki yang ada hanya ada dua, yaitu JPO yang menulis untuk nasional dan untuk Internasional (konten berbahasa Inggris). Bentuk adaptasi sistem ini dilakukan biasanya karena faktor ekonomi. Sebagai contoh website berbahasa Indonesia oleh iklan Google AdWords dihargai \$0,01 sedangkan untuk halaman berbahasa Inggris dihargai \$ 3,00 (Zamhari, personal communication, Mei 2017). Menariknya JPO dalam sistem ini kebanyakan adalah *freelance*. Otomatis proses komunikasi yang mereka jalankan bersifat juga bersifat online dengan si pemilik website. Sedangkan infrastrukturnya terkadang tidak memiliki kantor resmi seperti model di atas (bersifat rumahan atau kantor kecil sewa). Pemilik website juga merupakan redaktur, sehingga ada fungsi kontrol walaupun kelihatannya lemah. Kelemahannya karena proses komunikasi berjalan online, maka bisa jadi JPO bisa dirugikan dari segi akses.

3. Diferensiasi Fungsional

Meskipun kompleks, diferensiasi ini jika dijalankan secara bagus akan menghasilkan bentuk yang paling maksimal dari segi kebijakan sistem dan fungsinya. Bahkan menurut Luhmann diferensiasi ini melibatkan proses komunikasi pada fungsi khusus yang harus dipenuhi oleh sistem masyarakat itu sendiri (Luhmann, 1977). Sesuai dengan namanya diferensiasi fungsional merupakan yang paling fleksibel dengan sistem yang terdiri atas sub sistem yang menjalankan fungsi dari divisi tertentu. Namun resiko dari sistem semacam ini adalah ketergantungan akan sistem lain yang lebih tinggi ketimbang diferensiasi lainnya.

Di Indonesia sendiri, rata-rata para pemilik media website yang memiliki sistem seperti ini hanyalah para pemain besar. Ini dikarenakan secara fungsi sistem semacam ini bisa menyerap tenaga kerja yang banyak seperti situs belanja atau media sosial (Kaskus, Olx atau semacamnya yang memiliki berbagai divisi) yang tentunya masih dianggap kurang efisien (letak kekurangannya) namun sebenarnya berdampak pada proses komunikasi yang dinamis dan efektif (kelebihannya). Terlebih kebanyakan para JPO sendiri tidak berada dalam sistem semacam ini. Padahal jika melihat dari fungsinya JPO bisa saja menjalankan fungsi yang mungkin lebih bisa lebih berkembang sistemnya ketimbang model yang ada di atas. Ini mengingat walaupun nantinya proses komunikasi berjalan tanpa *face to face*, namun jauh lebih efektif karena terdapat berbagai divisi yang menangani bukan hanya dari segi redaktur namun dari segi pengembangan konten, SDM, jalur segmentasi dan sebagainya.

Kesimpulan

Dengan kompleksitas komunikasi beserta dengan dampaknya saya berpikir bahwa UU ITE harus lebih adaptif terutama dalam membaca sistemnya. Ini dikarenakan sistem yang berbeda-beda tersebut membuat para penulis online (ataupun JPO) merupakan “pekerja yang terbarukan” yang sebenarnya tidak ada bedanya dengan penulis artikel atau jurnalis dalam ranah media konvensional. Namun dengan berbagai diferensiasi tersebut maka komunikasi yang ada juga menciptakan model untuk menangani kompleksitas baik dari segi ekonomi, infrastruktur dan lain sebagainya. Sehingga wajar masih adanya anggapan bahwa konten media online berkualitas rendah.

Menariknya diferensiasi secara fungsional di Indonesia rata-rata justru dijalankan dalam ranah korporat besar. Ini mungkin dilakukan karena mereka dalam segi perencanaan sudah lebih baik dan menginginkan komunikasi dan fungsi yang lebih efektif dalam menjalankan usaha websitenya. Namun dengan begitu dapat tergambar secara luas bahwa usaha website yang berbeda-beda diferensiasi baik sistem dan komunikasinya tersebut menciptakan kompleksitas yang unik, yang mungkin berbeda dengan negara-negara lainnya. Para kreator (dalam hal ini JPO) harus menyesuaikan lingkungan yang ada juga. Sehingga apabila terjadi pelanggaran yang menyangkut UU ITE otomatis juga harus dilihat dari perspektif aktornya dalam menjalankan usaha website ini. Sebab kekompleksan sistemnya bisa jadi merupakan salah satu kelemahan yang berakibat pada *quality content* yang juga bermasalah dan tidak melindungi konsumen sebagai pemakai internet. Setidaknya Paper ini menjawab kekompleksitasan tersebut sehingga harapannya agar pemangku kebijakan bisa dengan hati-hati memilah antara kesalahan sebuah sistemnya atau aktornya dalam memutuskan perkara terkait pelanggaran konten dalam UU ITE.

Referensi

- Cahyono dkk, N. D. (2013). Penerapan Teknik SEO (Search Engine Optimatization) Pada Blog (Studi Kasus: Nova13.com). *Jurnal Teknologi Technoscientia*, Vol. 6(No.1).
- Daniel, L. (2000). The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. *Sociology Theory, American Sociological Association*, 18(2).
- Luhmann, N. (1977). Differentiation of Society. *The Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie*, Vol.2(No.1), 29–53.
- Luhmann, N. (1996). *Social System*. California. Stanford University Press.
- Luhmann, N. (2000). *The Reality of Mass Media*. California. Stanford University Press.
- Lukman, Diah Sari (2017). *Pengelola Situs Porno Anak Ditangkap*. www.m.metrotvnews.com/news/hukum/RkjPBawn-pengelola-situs-porno-anak-ditangkap.
- Subagyo, P. Joko. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Tanpa Penulis. (2016). *Peluncuran Program Sejuta Domain id*. www.aptika-kominfo.go.id/index.php/berita/91-peluncuran-program-sejuta-domain-id-2

- Wahyuni, Hermin Indah. (2013). *Kebijakan “Media Baru” di Indonesia; Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan “Media Baru” di Indonesia*.
- Winarno, W. A. (2011). *Sebuah Kajian Pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE)*.
- Zamhari. (2017, Mei). *Domain Website* [Audio].
- Ziemann, B. (2007). *The Theory of Functional Differentiation and the History of Modern Society. Reflections on the Reception of Systems Theory in Recent Historiography*. Sheffield. White Rose University Consortium.